



Representasi Kekerasan Terhadap Transgender dalam Film
Taman Lawang

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Nanda Ayu Puspita Ningsih

NIM : 14030110120095

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

ABSTRAKSI

JUDUL : **Representasi Kekerasan Terhadap Transgender dalam Film**
Taman Lawang
NAMA : **Nanda Ayu Puspita Ningsih**
NIM : **14030110120095**

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan sekaligus ideologi kepada khalayak. Film merepresentasikan kejadian-kejadian yang ada di dunia nyata dengan memasukkan ideologi dari pembuat film. Film *Taman Lawang* merupakan film yang menggambarkan adanya bentuk-bentuk kekerasan terhadap transgender. Tindak kekerasan tersebut muncul karena performativitas transgender yang dianggap menyimpang dari heteronormativitas.

Di dalam penelitian ini terdapat 19 leksia yang telah dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap transgender yang terdapat di dalam film *Taman Lawang* sekaligus mendeskripsikan ideologi gender dominan yang ada di dalam film *Taman Lawang*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes secara sintagmatik dan paradigmatis. Pada analisis paradigmatis menggunakan lima kode pokok pembacaan teks dari Roland Barthes.

Bentuk-bentuk kekerasan dapat dilihat melalui makna sintagmatik dan paradigmatis dengan menunjukkan bahwa tokoh waria dalam film ini menjadi obyek kekerasan yang tampak dan tidak tampak dari berbagai pihak sehingga menjadikan waria berada pada posisi yang inferior. Bentuk kekerasan yang tampak berupa kekerasan verbal, fisik, psikologis dan seksual. Sedangkan bentuk kekerasan yang tidak tampak adalah kekerasan struktural dan kekerasan simbolik. Representasi berbagai macam bentuk kekerasan terhadap transgender umumnya ditunjukkan dengan tampak natural dalam film ini melalui gaya sutradara dalam mengkombinasikan genre komedi dan horor dalam penyampaian isi film sehingga bersifat ringan dan menghibur. Dengan demikian menunjukkan bahwa film ini berusaha menaturalisasi tindak kekerasan tersebut agar menjadi wajar di dalam pandangan masyarakat. Budaya kekerasan yang terdapat di dalam film ini merupakan hasil dari performativitas kekerasan yang berpengaruh dalam memperkuat heteronormativitas yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut didukung dengan adanya ideologi gender dominan di dalam film ini yaitu ideologi patriarki yang dapat diketahui dari pelaku tindak kekerasan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Kata kunci : **transgender, heteronormativitas, kekerasan, film**

ABSTRACT

JUDUL : **Representation of Violence to Transgender in *Taman Lawang* Movie.**
NAMA : **Nanda Ayu Puspita Ningsih**
NIM : **14030110120095**

The Film is one of mass media that are used to deliver the message and ideology to the public. The film represents a lot of events that exist in the real world by slipping ideologies of the filmmakers. *Taman Lawang* is a movie that describes the forms of violence against the transgender. The violence is appeared as transgender performativity is considered to deviate from heteronormativitas.

In this research there are 19 leksia which reviews have been based on the research objectives. The purpose of this research is to description the forms of violence against the transgender contained in *Taman Lawang* movie at the same time describing the existing dominant of gender ideology in *Taman Lawang* movie. This research using the a qualitative approach with analysis of the Semiotics Roland Barthes on the syntagmatic and paradigmatic. In the paradigmatic analysis using the five basic code readability of the text from the Roland Barthes.

The forms of violence can be seen through the syntagmatic and paradigmatic significance by pointing that transgender character in the movie becomes the object of violence that can be seen and unseen from the various parties that make transgender was in the inferior position. Forms of violence that can be seen is the verbal violence, physical, psychological, and sexual abuse. While the forms of violence that cannot be seen are structural violence and symbolic violence. The representation various forms violence against the transgender is generally indicated by the seem natural in the movie through the the director style combining comedy genre and horror movies in the delivery of the content that is mild and entertaining. Accordingly indicates that the movie trying to a naturalist the incident of violence in order into reasonable inside view of the public. The culture of violence appear in this film as a result of performativitas violence which has indicated repeatedly against the figure so as to strengthen transgender heteronormativitas that exists in society. It was supported by the dominant of gender ideology in the movie is ideology of patriarchy which can be known from the perpetrators of violence are generally carried out by men.

Keyword : **transgender, heteronormativity, violence, movie**

I. PENDAHULUAN

Secara ekstrim, masyarakat Indonesia seringkali hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan, seperti hidup mati, kaya miskin, pandai bodoh. Pada wilayah jenis kelamin dan orientasi seks pun, masyarakat juga hanya mengakui jenis laki-laki dan perempuan, dan tidak ada tempat untuk jenis yang lain. Sehingga bagi kebanyakan orang, kemunculan dunia waria merupakan bentuk kehidupan yang cukup aneh. Waria dalam konteks psikologis yakni seseorang yang secara jasmaniah jenis kelaminnya laki-laki, namun secara psikis cenderung berpenampilan wanita. Dilihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu transgender yang mempunyai pengertian perempuan yang terperangkap ke dalam tubuh laki-laki (Puspitosari, 2005: 9).

Di dalam budaya masyarakat dominan di Indonesia selama ini hanya diakui terdapat dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya diyakini 'secara alamiah' lebih mendominasi, berorientasi hierarkis dan haus kekuasaan, sementara perempuan dilihat sebagai pemelihara, pengasuh anak dan berorientasi domestik (Barker, 2000: 244). Sehingga sangatlah lazim untuk menganggap bahwa dilahirkan dengan organ seks tertentu mendefinisikan seseorang masuk ke dalam kelompok jenis kelamin tertentu (laki-laki atau perempuan), yang berarti bahwa orang tersebut normalnya akan berperilaku maskulin atau feminin secara "wajar" (artinya gender yang tepat) dan menghasrati dan terlibat dalam hubungan erotis dengan "jenis kelamin yang berbeda", dengan seseorang yang memiliki organ seks yang berbeda dari miliknya (Jackson, 2009: 226). Berdasarkan hal tersebut, munculnya waria (Wanita Pria) sebagai fenomena sosial dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat.

Pada dasarnya waria juga merupakan warga negara Indonesia yang sama dengan laki-laki atau perempuan pada umumnya yang seharusnya mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan yang berasal dari berbagai pihak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28I yang dengan jelas

menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak untuk bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu. Namun, di dalam masyarakat, peraturan tersebut ternyata belum mampu untuk melindungi kaum transgender ketika mendapatkan perlakuan tindak kekerasan dari berbagai pihak.

20 November yang diperingati sebagai Hari Waria Internasional menunjukkan bahwa selama ini perlakuan kekerasan dan diskriminasi masih melekat erat dengan kehidupan kaum marginal yaitu transgender. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kasus kekerasan yang sering dialami oleh para waria yang terjadi di Indonesia, baik yang terjadi secara nyata di dalam masyarakat, seperti penganiayaan, pengusiran hingga pembunuhan maupun secara simbolik di media massa melalui sosok laki-laki keperempuanan yang sering dijadikan bahan olok-olokan. Banyaknya kasus tindak kekerasan yang menimpa kaum transgender, khususnya waria menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender terhadap kaum tersebut. Namun hal ini pada umumnya tidak disadari oleh masyarakat karena adanya naturalisasi tindak kekerasan sehingga segala bentuk kekerasan yang menimpa kaum transgender ini dapat dianggap wajar.

Berdasarkan pada hal tersebut, di dalam penelitian ini, film *Taman Lawang* sebagai media massa yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayaknya mencoba untuk merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan apa saja yang sering dialami oleh kaum waria di dalam masyarakat serta menunjukkan ideologi apa saja yang berperan di dalam melanggengkan tindak kekerasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu teori Queer dari Judith Butler, teori Representasi dari Stuart Hall, serta teori Kekerasan dari Johan Galtung dan Bourdieu. Teori Queer dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan tentang penyebab berbagai tindak kekerasan dapat terjadi pada kaum transgender. Dalam pandangan teori Queer, identitas seseorang bukan merupakan suatu hal yang pasti.

Bagi Butler, baik gender maupun jenis kelamin adalah fiktif dalam arti bahwa keduanya dibentuk melalui pelbagai praktik diskursif maupun nondiskursif. Tubuh digenderkan melalui perlakuan gender yang terus menerus. Butler menegaskan identitas yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil dari struktur imitatif atau akibat proses imitasi, pengulang-ulangan, dan performativitas. Teori Representasi dari Stuart Hall digunakan untuk menjelaskan bagaimana film sebagai media komunikasi massa dapat merepresentasikan realitas yang ada di dalam masyarakat, sedangkan teori Kekerasan dari Johan Galtung dan Bourdieu dalam penelitian ini digunakan sebagai konsep dasar untuk mendefinisikan bentuk-bentuk kekerasan berdasarkan pendapat dari para ahli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang menyatakan bahwa tanda bersifat polisemik, yaitu mengandung banyak makna potensial dan makna tersebut dihasilkan oleh sistem hubungan tanda-tanda. Pendekatan semiotika bersifat struktural karena semiotika mengasumsikan adanya hierarki sistem tanda. Hierarki sistem tanda terdiri dari dua lapis struktur, yaitu struktur denotatif dan struktur konotatif (Sunardi, 2002 : 95). Dan struktur konotatif inilah yang menjadi fokus di dalam semiotika Roland Barthes. Data berupa teks di dalam penelitian ini dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatis.

II. ISI

Pada tahap sintagmatik, sebanyak 19 scene dari 71 scene yang ada di dalam film *Taman Lawang* dianalisis untuk menemukan makna denotasi yang menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap transgender untuk menjawab pertanyaan penelitian. 19 scene yang telah dipilih tersebut disebut sebagai leksia, yaitu adegan yang memiliki arti. Pada tahapan ini, leksia dianalisis berdasarkan unsur-unsur teknis yang ada di dalam film, yaitu *setting*, struktur artistik (kostum dan *make up*), *camera setting*, skenario, tokoh atau pelaku cerita, serta cerita atau plot film.

Pola struktur naratif (Pratista, 2008: 44 – 46) dalam film secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pertama, tahap permulaan yang biasanya hanya

memiliki panjang cerita seperempat dari durasi film. Pada tahap ini biasanya telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung (protagonis dan antagonis), masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita. Kadang tahap ini terdapat sekuen pendahulu atau prolog yang merupakan latar belakang cerita film. Prolog sering digunakan untuk memperkuat figur sosok protagonis atau antagonis di dalam film tersebut.

Kedua, tahap pertengahan yang biasanya memiliki panjang lebih dari separuh durasi film. Tahap pertengahan sebagian besar berisi usaha dari tokoh utama atau protagonis untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang telah ditentukan pada tahap permulaan. Pada tahap ini mulai muncul konflik, dan tempo cerita semakin meningkat hingga klimaks cerita. Dan yang terakhir, tahap penutupan yang biasanya memiliki panjang seperempat dari durasi film. Tahap penutupan adalah klimaks cerita, yakni puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Setelah konflik berakhir maka tercapailah penyelesaian masalah, kesimpulan cerita, atau resolusi. Melalui titik inilah tempo cerita semakin menurun hingga cerita film berakhir.

Setting di dalam film ini didominasi dengan setting di dalam ruangan dan waktu pada malam hari dimana hal ini menunjukkan bahwa film ini banyak menceritakan kaum waria yang lebih sering melakukan aktivitas pada malam hari. Kostum dan *make up* yang digunakan oleh tokoh waria pada umumnya ditampilkan menggunakan pakaian model *dress* lengkap dengan aksesoris perempuan, seperti tas, sepatu hingga rambut palsu. *Make up* yang digunakan juga cenderung berlebihan bila dibandingkan dengan perempuan pada umumnya. Performativitas waria dalam hal kostum dan *make up* ini lah yang menunjukkan identitas waria yang dianggap melanggar heteronormativitas di dalam masyarakat pada umumnya sehingga mereka rentan mendapatkan berbagai macam tindak kekerasan.

Pengambilan gambar di dalam film ini didominasi dengan *long shot* karena film ini tidak hanya menunjukkan ekspresi pemain, namun juga hubungannya dengan lingkungan sekitar seperti sahabat, teman-teman, serta

suasana tempat bekerja dari pemain. Sedangkan leksia di dalam film ini didominasi oleh *medium close up* untuk menunjukkan ekspresi wajah tokoh, baik ketika melakukan kekerasan terhadap transgender maupun ekspresi wajah transgender ketika mendapatkan perlakuan kekerasan tersebut. Untuk memfokuskan perhatian penonton pada tindak kekerasan yang dilakukan terhadap transgender, film ini menggunakan beberapa teknik yaitu dengan meletakkan objek yang lebih dekat dengan kamera agar terlihat lebih besar, dengan menajamkan objek yang ingin ditonjolkan serta dengan menggunakan teknik *extreme close up*.

Skenario di dalam film *Taman Lawang* menunjukkan adanya kekerasan verbal yang ditujukan terhadap transgender melalui panggilan “banci”, selain itu skenario juga menunjukkan bahasa khas yang dimiliki oleh kalangan waria, seperti *ngesong*, *eike*, *seretong*, dll. Tokoh utama di dalam film ini adalah Chintya, Ningrum dan Jeki. Pola yang digunakan untuk menyampaikan cerita di dalam film *Taman Lawang* adalah pola linier yang terlihat jelas dari hubungan kausalitas yang mudah ditemukan dari scene satu ke scene berikutnya dan urutan waktu yang jelas, dari malam menuju pagi, pagi ke siang, siang ke malam, dan seterusnya. Plot di dalam film *Taman Lawang* dituturkan berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan, meskipun pada beberapa scene terdapat teknik kilas balik.

Tahap kedua adalah tahap paradigmatis. Pada tahap ini, leksia dianalisis menggunakan 5 kode pembacaan Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode simbolik, kode kultural dan kode semik. 19 leksia yang dianalisis dikelompokkan ke dalam empat tema besar berdasarkan pada bentuk-bentuk kekerasan yang ada, yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual.

III. PENUTUP

Film sebagai salah satu media komunikasi massa selain memiliki kemampuan untuk merepresentasikan nilai, norma dan gaya hidup yang ada di dalam

kehidupan masyarakat, juga memiliki kemampuan untuk menentukan nilai-nilai dari suatu ideologi dari pembuat film tersebut untuk diikuti oleh masyarakat. Hal ini karena sebuah film pada umumnya mewakili pandangan dari pembuat film dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu.

Di dalam film *Taman Lawang*, bentuk-bentuk kekerasan yang ada terbagi menjadi dua, yaitu bentuk kekerasan yang dapat dilihat secara langsung dan bentuk kekerasan yang tidak dapat dilihat secara langsung. Bentuk kekerasan yang dapat dilihat secara langsung yang ditujukan kepada sosok transgender, yaitu kekerasan verbal melalui penggunaan kata *banci*, *bencong*, *anak gadis*, *anjing*, dan kata-kata kasar. Kekerasan fisik terhadap transgender berupa tindakan memukul, menganiaya, melempar tubuh waria, menarik rambut waria dengan kasar, menampar, mencekik leher waria hingga membunuh waria. Kekerasan psikologi terhadap transgender muncul dalam bentuk ancaman dan tekanan, tindak penolakan, hingga razia yang menimbulkan ketakutan di dalam diri waria. Bentuk tindak kekerasan seksual dilakukan melalui tindak pelecehan seksual terhadap waria, yaitu dengan meraba-raba tubuh waria. Sedangkan bentuk kekerasan yang tidak dapat dilihat secara langsung adalah kekerasan struktural dan kekerasan simbolik dalam wujud ketidakadilan sosial.

Film *Taman Lawang* merupakan salah satu film karya Aditya Gumai yang mengangkat tema tentang LGBT. Film ini merupakan satu-satunya film yang bertemakan transgender di tahun 2013 dan berhasil berada pada posisi ke enam teratas dalam kategori perolehan penonton terbanyak di tahun 2013. Film ini menceritakan tentang realitas kehidupan waria di Taman Lawang. Tujuan dibuatnya film ini adalah agar masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap keberadaan kaum waria. Film *Taman Lawang* terdiri dari 71 scene, 19 scene di antaranya terdapat leksia yang menampilkan berbagai tindak kekerasan terhadap sosok transgender, baik secara verbal, fisik, psikologis maupun seksual.

Tindak kekerasan terhadap transgender di dalam film ini disampaikan kepada masyarakat dengan dikemas melalui genre film horor komedi yang ringan

dan menghibur sehingga hal ini justru semakin membuat tindak kekerasan tersebut menjadi natural dan wajar. Didukung dengan meletakkan posisi waria sebagai obyek yang menerima semua tindak kekerasan yang ditujukan kepadanya, alih-alih membantu perjuangan waria agar dapat diterima oleh masyarakat, justru film ini semakin menguatkan posisi kaum waria yang pantas mendapatkan perlakuan tindak kekerasan dari berbagai pihak.

Ideologi gender yang dominan di dalam film ini adalah ideologi patriarki yang meletakkan seperangkat sistem makna yang terpusat pada laki-laki dengan maskulinitasnya. Hal ini dapat diketahui karena pelaku tindak kekerasan terhadap transgender pada film ini umumnya dilakukan oleh orang-orang yang berjenis kelamin laki-laki yang erat dengan sifat-sifat maskulin yang dimilikinya sebagai hasil konstruksi dari masyarakat. Kemunculan ideologi patriarki yang didukung dengan adanya ideologi kapitalisme serta ideologi heteronormativitas di dalam film ini menyebabkan waria semakin dipandang pantas dan wajar ketika menjadi korban tindak kekerasan dari pihak lain karena anggapan “ketidaknormalan” yang melekat pada diri mereka.

Secara teoritis, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi bagi penelitian serupa dan dapat pula memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai upaya merepresentasikan sosok transgender ke dalam sebuah film. Berhubungan dengan analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis milik Roland Barthes yang menggunakan lima kode pokok untuk menganalisis setiap leksia yang ada. Dengan kelima kode pokok tersebut dapat diketahui ideologi yang ada di dalam film tersebut.

Secara praktis, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa media film yang mengangkat tema tentang transgender saat ini masih memperlakukan kaum tersebut sebagai obyek kekerasan. Pada dasarnya, kaum transgender juga merupakan manusia biasa yang berhak diperlakukan sama dengan laki-laki atau perempuan pada umumnya oleh media. Sehingga media film sebaiknya memperlihatkan bagaimana seharusnya transgender tersebut diperlakukan. Dengan mengangkat tema tentang sisi lain dari kehidupan seorang transgender

yang bisa digali secara lebih dalam serta meminimalkan adanya tindak kekerasan terhadap transgender di dalam film tersebut, tentu akan lebih memberikan pandangan positif mengenai kehidupan transgender di tengah masyarakat.

Secara sosial, penelitian ini berusaha mengungkap adanya bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh kaum transgender yang direpresentasikan ke dalam sebuah film sebagai dampak dari adanya ideologi patriarki, ideologi kapitalisme dan ideologi heteronormativitas. Adanya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan budaya kekerasan yang lebih sering menimpa kelompok minoritas, seperti waria. Lebih jauh, film ini sebaiknya dimaknai oleh masyarakat dengan memandang kaum transgender juga memiliki hak untuk dihargai. Karena pada dasarnya, masyarakat tidak berhak untuk menolak keberadaan kaum ini, gender adalah sebuah konstruksi sosial sehingga seharusnya tidak ada yang dipermasalahkan, karena gender bukan sesuatu yang terberi (*given*) melainkan dapat dipilih secara bebas oleh setiap individu. Oleh karena itu, masyarakat sebaiknya tidak ikut melakukan tindak kekerasan terhadap kaum waria dan berusaha untuk menerima keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat.

IV. DAFTAR RUJUKAN

- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Jackson, Stevi & Jackie Jones. (2009). *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Puspitosari, Hesti & Sugeng Pujileksono. (2005). *Waria & Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Sunardi, ST. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.